

**Kontestasi Rasionalitas Substantif.
Ngasak di Jerman Selatan**



UNIVERSITAS GADJAH MADA

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
Dalam Bidang Antropologi
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada**

**Oleh
Prof. Dr. Pujo Semedi**

Para Guru Besar, Senator, Pimpinan Universitas dan Fakultas, Ibu Bapak, Makyu Kangmas, Dhiajeng Dhimas sekalian yang ditresnani Allah. Selamat pagi, assalamualaikum warahmatullah hi wabarakatuh.

Perkenalkan saya menyampaikan pidato berjudul **Kontestasi Rasionalitas Substantif. Ngasak di Jerman Selatan.**

Etnografi, demikian menurut para praktisinya, disusun dengan cara menjadikan sesuatu yang sebenarnya lumrah menjadi sesuatu yang asing. Strategi pengambilan jarak ini diperlukan guna membuka jalan bagi seorang etnografer untuk mengajukan pertanyaan kritis dan mengenali relasi-relasi yang bekerja di belakang objek material risetnya, yang sering tidak lagi dipertanyakan alias *taken for granted*. Secara teknis pekerjaan ini menjadi agak mudah ketika seorang etnografer meninjau kehidupan masyarakat lain, karena segala sesuatu menjadi terlihat asing dan menarik. Tahun 2017 saya mendapat kesempatan untuk mulai melakukan observasi partisipasi di Ihringen, desa pertanian di Jerman Selatan. Sepanjang perjalanan menuju desa yang berada di distrik Kaiserstuhl, Baden Wurttemberg mata saya terpaku melihat hamparan kebun jagung, gandum, sayur, dan kentang sejauh mata memandang hingga ke kaki bukit. Ingatan saya melayang pada studi para peneliti revolusi hijau yang dengan akurat menyatakan bahwa petani Jawa bekerja menggarap sawah yang sangat sempit, ada yang bilang hanya seluas perangko (Geertz, 1963). Dibanding dengan petani Jawa, demikian bayangan saya, maka petani Jerman ini bekerja menggarap lahan seluas tampah yang hanya bisa digarap dengan bantuan kerbau-kerbau peminum minyak diesel yang harganya ratusan ribu euro. Saya sungguh merasa heran, *nggumun*, dan bertanya-tanya bagaimana hal ini bisa terjadi. Dari mana lahan seluas itu didapat, bagaimana dengan kemakmuran masyarakat petaninya, seberapa makmur, bagaimana kemakmuran tersebut dicapai dan apa konsekuensinya.

Mungkin karena dilatih dalam doktrin komparasi etnografi (Schneegg, 2014), selama di Ihringen tanpa sadar mata saya mencari-cari yang biasanya saya temui di Jawa dan Kalimantan namun tidak hadir di sana. Tentu saja semua serba berbeda, ukuran lahannya, teknologi kerjanya, jenis tanaman yang dibudidayakan, petaninya. Tetapi yang namanya orang bertani ya orang bertani, kurang lebihnya mirip-mirip juga, hingga suatu hari saya melihat panen gandum. Lahan puluhan hektar di tepi desa, dipanen oleh satu traktor pemanen, combine, dan tiga traktor pengangkut. Hanya ada 4 awak traktor disana, itu saja. Tidak ada kerumunan penduduk desa yang siap siaga untuk segera menyerbu lahan yang habis dipanen dan dengan mata setajam alap-alap mencari butir-butir gandum yang tersisa. Tidak seperti ketika ada panen padi di Jawa. Lain hari ada panen kentang, keadaannya sama saja. Tidak ada warga desa yang datang mengorek dan memungut kentang yang mungkin masih tertinggal di kebun. Tidak seperti ketika panen kentang di Dieng. Satu waktu saya ikut panen buah apel dan kersen, ya tidak ada orang ngasak. Semua panen diambil oleh petaninya.

"*Hier gibt es keinen nachlese*", jawab Tuan Meiyer ketika saya tanyakan hal ini. "Tidak ada tradisi *ngasak* di sini. Paling-paling kalau ada tetangga yang mau, beberapa petani anggur membolehkan buah kisut kena sengatan matahari yang tidak ikut dipanen diambil untuk dibikin anggur inferior. Itupun sudah lama tidak saya lihat". *Nachlese*, mengasak, dulu pernah menjadi pranata sosial yang mapan di kalangan petani Eropa dan menyumbangkan sekitar 10% dari kebutuhan hidup rumahtangga miskin pedesaan (Hussey, 1997; King, 1989, 1991). Pelukis

Perancis Jean-Francois Millet memamerkan karyanya yang diberi judul “Des glaneuses” (Gleaning) di Paris salon 1857. Lukisan ini menggambarkan tiga ibu petani yang sedang mengumpulkan sisa panen, badan mereka yang kokoh, membungkuk penuh konsentrasi mencari butir-butir gandum yang tertinggal. Sementara di latar belakang nampak tumpukan hasil panen yang menggunung di gerobak pengangkut dan si tuan tanah duduk tegak menunggang kuda mengawasi. Lukisan Millet menjadi skandal dan bahkan dilihat sebagai sumber ancaman di kalangan kelas menengah Paris yang tidak pernah mau melihat fakta kemiskinan di pedesaan (Vardi, 1993, p. 1425). Lantas bagaimana ceriteranya pranata sosial yang sedemikian mapan bisa tersingkir dalam kurun kurang dari dua abad? Siapa yang menyingkirkannya? Apa benar tersingkir? Kemana tersingkirnya?

Ngasak dalam klasifikasi Weber (2019 [1922], p. 173) adalah kegiatan ekonomi dengan rasionalitas substantif yang mengutamakan etika dan utilitas sebagai dasar perhitungan. Secara etika ngasak di Eropa adalah jalan keluar Kristiani untuk mengatasi ketimpangan akses terhadap pangan di pedesaan. Secara utilitas, ngasak adalah upaya untuk memanfaatkan setiap butir hasil usaha agar tidak terbuang sia-sia, agar setiap unit kalori energi yang diinvestasikan dapat menyakap energi baru dengan rendemen maksimum (White, 1943, p. 337). Konsep Weber mengenai rasionalitas substantif yang mengedepankan etika dan asas manfaat perlu dikontekstualisasi secara kesejarahan. Demikian pula dengan konsep White mengenai efisiensi energi. Kontekstualisasi ini diperlukan, pertama karena sebagai jaring pengaman sosial ngasak tidak bebas nilai dan oleh karenanya menjadi obyek kontestasi di antara berbagai pihak. Masing-masing membawa kepentingan sendiri, yang bisa membuat ngasak bernilai negatif atau pula positif bagi mereka. Kedua, kekuatan pihak yang terlibat dalam kontestasi tidak pernah konstan dalam perjalanan waktu.

Dalam pengamatan saya, sedikitnya ada empat pihak yang berkepentingan dengan ngasak. Pertama, tentu saja kaum terpinggirkan yang harus mengadopsi ngasak sebagai mekanisme survival dan berkepentingan menegakkan harga diri serta otonominya. Kedua, para petani pemilik lahan yang berkepentingan supaya jerih payah mereka mendatangkan hasil sepadan dan tidak ada panen yang tercecer. Para petani ini sangat memegang kuat klaim pribadi atas sumber-sumber kehidupan mengikuti doktrin "kerja menciptakan hak" (Fortmann, 1985, p. 237).

Ketiga, masyarakat sipil yang hadir dalam format keagamaan, gereja, maupun format sekuler lembaga bantuan umum. Sekalipun mereka memihak kepada kaum miskin, baik gereja maupun lembaga sekuler bantuan umum punya kepentingan mereka masing-masing yang pada praktiknya bisa menghilangkan otonomi kaum miskin dalam mencari jalan keluar atas kesulitan mereka. Kedua lembaga ini membantu kaum miskin namun dengan syarat. Gereja dengan klaim sebagai pemegang mandat Tuhan biasa menjadikan orang miskin sebagai subjek iman yang harus dibuat taat pada kitab suci, dan bantuan diberikan sesuai dengan apa yang dianggap bagus oleh gereja. Selama beberapa abad, gereja ternyata juga bukan institusi moral belaka tetapi juga ikut main politik-ekonomi, dengan konsekuensi kepentingan gereja diutamakan di atas kepentingan jemaat. Lembaga sekuler membawa inisiatif rasional utilitarian tentang bagaimana hidup bersama sebaiknya dijalankan dan karenanya tidak sungkan menjadikan orang miskin sebagai subjek *governmentality* yang harus ditata, dibikin dan sukarela tunduk pada nilai yang dianggap baik menurut standar sosial yang berlaku. Gereja dan institusi sekuler, keduanya menggunakan karitas dan kedermawanan sebagai mekanisme pendisiplinan orang miskin agar menjadi subjek yang

patuh. Keduanya cenderung menjaga status quo dan mudah ditarik keberpihakannya kepada kepentingan kaum mapan dan makmur, daripada mencari jalan agar orang yang semula baik-baik saja tidak menjadi miskin dan agar orang yang jatuh miskin keluar dari kemiskinannya.

Keempat pemerintah sebagai institusi pemegang mandat pengurus kepentingan seluruh warga negara. Posisi ini sama sekali tidak mudah, karena pemerintah harus berhadapan dengan kepentingan ketiga--atau empat--pihak di atas yang satu dengan lain cenderung bertentangan dan pemerintah selalu condong ke salah satu pihak. Di masa feodal-religius, pemerintah cenderung memihak pada kepentingan pemilik lahan dan gereja. Di masa demokratis, parlemen dengan mudah bisa dipengaruhi lobi pemilik lahan--yang bertransformasi menjadi pemilik usaha dan modal. Di bawah pengaruh kaum mapan, seperti halnya gereja dan masyarakat sipil, pemerintah juga memandang orang miskin sebagai pemalas yang karenanya harus didisiplinkan agar jadi subjek rajin, sebagai *social deviant* yang harus dinormalkan agar menjadi subjek sosial yang selaras dengan arus utama tatanan yang berlaku (Foucault, 1975, 1982). Pernah juga kaum miskin ini dilihat sebagai manusia dengan kapasitas mental yang lebih rendah atau bahkan sakit jiwa, karenanya mereka harus dikirim ke asilum alias rumah sakit jiwa. Bahkan kaum miskin juga dianggap sebagai kriminal yang karenanya harus dikenai hukum pidana dan dikirim ke penjara (Althammer, 2017).

Dinamika ngasak dalam perjalanan sejarahnya adalah tarik menarik kepentingan di antara pihak-pihak di atas.

Moral ekonomi ngasak

Dasar politik kesatuan Jerman dibangun oleh Karel Agung yang mendirikan Kekaisaran Suci Romawi pada tahun 800, dengan wilayah yang jauh lebih luas dari negeri Jerman saat ini. Sejak awal pendiriannya Jerman adalah negara federasi, dimana kaisar lebih merupakan pemimpin dan kurang lebihnya dipilih dari dan oleh para pangeran penguasa wilayah dengan legitimasi moral dan politik dari Paus di Vatikan. Selama masa Kekaisaran Suci Romawi yang berlangsung selama seribu tahun, Jerman adalah negeri feodal keagaamaan dengan kedaulatan wilayah di tangan para pangeran sekuler dan pangeran uskup (Taylor, 2001 [1945], pp. 25-28). Oleh raja, wilayah didistribusikan kepada para bangsawan dan ksatria yang menyewakan lagi kepada petani (Clapham, 1936, p. 37). Petani pada gilirannya menggarap tanah dengan bantuan tenaga harian lepas (*tagelöhner*), pembantu bujang (*knecht*) dan gadis (*magd*). Struktur serupa berlaku pada wilayah para uskup atau wilayah yang dihadiahkan pangeran kepada biara, dimana biara menempati posisi sebagai tuan tanah (Caro, 1911, pp. 57-58). Biara Ochsenhausen sebagai ilustrasi menguasai satu blok utuh wilayah pertanian yang mencakup 20 desa (Blickle & Catt, 1979, p. 229). Sebagai imbalan atas akses lahan yang mereka terima, para petani penggarap terkena kewajiban membayar sewa tanah dan pajak segala rupa (setor telur, ayam, unggas), serta kewajiban bekerja (*Spanndienste* dan *Handdienste*) untuk kepentingan tuan tanah.

Struktur sosial feodal di atas menciptakan kelompok miskin pedesaan, yakni petani penggarap miskin--yang tidak punya ternak pembajak kebun--serta orang-orang yang tidak bisa mendapatkan akses lahan. Semula kedudukan sebagai penggarap diberikan seumur hidup (*Fallehen*), untuk kemudian ditawarkan lagi kepada petani lain. Namun sejak 1502, kedudukan tersebut bisa diwariskan (*Erbleben*), sehingga petani miskin, pekerja harian, dan bujang kehilangan kesempatan untuk mengalami mobilitas sosial naik dan menjadi kelompok miskin

yang permanen. Kelompok miskin juga diproduksi melalui mekanisme pewarisan. Baik pada wilayah di mana pewarisan diberikan kepada semua anak (*Realteilung*) seperti di Lembah Rhein, ataupun kepada salah satu anak, primogenitur (*Anerbenrecht*) seperti di pegunungan Schwarzwald, dari generasi ke generasi selalu muncul orang yang kehilangan akses terhadap lahan dan menjadi kaum miskin desa (Bartels, Jäger, & Obergruber, 2020, p. 14).

Dalam konteks seperti itulah, ajaran Kitab Suci mengenai ngasak menjadi sangat relevan sebagai argumen perlindungan sosial di kalangan masyarakat pedesaan Jerman. Kitab Levitikus), Deuteronomi, dan Ruth dalam Perjanjian Lama menggariskan perintah Tuhan agar hak hidup kaum miskin, anak yatim, janda dan pengembara dijaga melalui ngasak :

"When you reap the harvest of your land, you shall not reap to the very edges of your field, or gather the gleanings of your harvest. You shall not strip your vineyard bare, or gather the fallen grapes of your vineyard; you shall leave them for the poor and the alien: I am the Lord your God." (Levitikus (9: 9-10))

"When you reap your harvest in your field and forget a sheaf in the field, you shall not go back to get it; it shall be left for the alien, the orphan, and the widow, so that the Lord your God may bless you in all your undertakings. When you beat your olive trees, do not strip what is left; it shall be for the alien, the orphan, and the widow. When you gather the grapes of your vineyard, do not glean what is left; it shall be for the alien, the orphan, and the widow. Remember that you were a slave in the land of Egypt; therefore I am commanding you to do this." (Deuteronomi 24:19-25)

"Pull something out of the sheaves for her and leave it for her to gather, and no one else scold them for it." (Ruth 2:16)

Pendeta Monika Renninger dari gereja Evangelis Stuttgart menyampaikan bagaimana ayat suci di atas menekankan bahwa ngasak bukanlah karitas atau pemberian sukarela kepada kaum kekurangan karena belas kasihan, melainkan hak hidup warga masyarakat yang dijaga oleh Tuhan.

"... biblical legal foundations ensure coexistence and allow everyone, even the propertyless, to make a living. As a result, those who need special support are not paupers, but have a right to share in the prosperity of society. And at the same time, those who have a lot are stopped in their greed for always more and exhausting everything. I think that's an increase in dignity and an upright gait for both sides" (Renninger, 2007).

Namun pada prakteknya ayat dan mekanisme tersebut tidak secara konsisten diimplementasikan. Mengikuti etika Kristen yang dipromosikan Thomas Aquinas para pemimpin gereja cenderung mengutamakan karitas, pemberian sedekah sebagai kewajiban umat Kristen kepada kaum yang miskin dan papa (Van Bavel & Rijpma, 2016). Sebagai pengembaliannya kaum papa berkewajiban mengucapkan doa kepada Tuhan demi kebaikan si pemberi sedekah. Karitas memang bisa membantu orang miskin, akan tetapi "mengafirmasi dan memperbarui tata sosial yang hirarkis" (S. Schmidt, 2017, p. 26). Selain itu, hingga tahun 1800an selain berperan sebagai pemegang otoritas moral gereja dan biara merupakan bagian dari elit sosial sebagai tuan tanah--yang kemudian berkembang menjadi institusi keuangan dengan transaksi hutang piutang yang

besar. Akibatnya mereka lebih sibuk dengan kepentingan ekonomi mereka sendiri daripada menjalankan ajaran yang mengutamakan hak kaum miskin pedesaan (Weinreb, 2012).

Alih-alih berperan sebagai lembaga pelindung petani dari tekanan tuan tanah, gereja dan biara justru ikut berpartisipasi dalam penindasan tersebut (Sombart, 2001 (1911), p. 219). Peraturan yang dikenakan kepada petani penyewa tanah gereja sejak 1500an hingga akhir abad 19, menyatakan:

1. Sewa lahan pertanian milik gereja dan biara bisa diwariskan.
2. Petani penyewa menjadi serf, abdi pemilik tanah
3. Pewarisan sewa lahan dan harta keluarga kepada anak dikenai pajak waris berupa (a) Seekor sapi paling bagus (Besthaupt) milik keluarga; (b) uang tunai 1 fenig; 1 perangkat pakaian bagus (Gewandfall) to the monastery, dan; (c) 5 persen nilai harta yang diwariskan (Blickle & Catt, 1979, p. 229).

Di bawah tekanan sosial seperti itu, bukan aneh kiranya jika kemudian para petani melakukan pemberontakan yang menyasar para raja, pangeran, herzog (adipati), gereja dan biara pada awal abad ke 16 (Blickle & Catt, 1979, p. 229). Hal itu pula yang antara lain mendorong Pendeta Martin Luther menuntut reformasi gereja (Schaff, 1882, p. 119).

Peran gereja sebagai penjaga kehidupan di kalangan petani mengalami penguatan setelah reformasi gereja 1525. Penerjemahan kitab suci ke dalam Bahasa Jerman dan pencetakan kitab secara massal membuat para petani semakin paham dengan hak-hak sosial-ekonomi mereka (Crofts, 1985, p. 376). Sekalipun Baden Wurttemberg serta bagian Jerman Selatan lainnya tetap bertahan sebagai wilayah Katholik, namun reformasi dan pemberontakan petani yang meluas ke seluruh penjuru negeri mendorong gereja untuk mengambil kebijakan pertanian mereka agar semakin populis (Sagarra, 1977, p. 106). Tuntutan kaum reformis ini antara lain adalah agar setiap kota/wilayah mengurus kaum miskin masing-masing dan melarang kaum pengemis (Schaff, 1882, p. 119). Perintah Tuhan yang termuat dalam Levitikus dan Deutoronomy menjadi relevan disini. Melalui khotbah dan juga pertemuan jemaat gereja, para petani pemilik lahan diarahkan untuk tidak mengambil semua panen di kebun mereka: "bahwa hasil bumi bukanlah semata-mata milik si petani" (Vardi, 1993, p. 1426).

Kegiatan *ngasak* di pedesaan Jerman hingga pertengahan abad ke 19 kira-kira seperti ini formatnya. Saat panen gandum, petani pemilik lahan melakukan panen hingga selesai dan dimuat di gerobak pengangkut. Setelah gerobak berangkat, para pengasak diperbolehkan memulai kegiatannya. Jam mulai dan akhir ngasak diatur oleh pemerintah desa ditandai dengan lonceng gereja, dan biasa juga pemerintah desa menugaskan pengawas agar pengasak tidak memasuki kebun yang belum dipanen (lihat Hussey, 1997). Di beberapa desa, para pengasak membalas jasa si petani dengan membantu memuat hasil panen di kebun dan membongkarnya di rumah. Butiran gandum hasil ngasak dibawa ke tukang giling dan karena si pengasak biasanya tidak punya uang maka mereka memberikan sebagian tepung sebagai upah giling. Biasa juga terjadi pengasak yang membawa butir gandum pulang ke rumah dan memanfaatkannya sebagai pakan ayam, sapi atau babi. Pada panen buah, petani pemilik kebun meninggalkan sebagian buah yang berkualitas buruk atau terlalu tinggi letaknya untuk para pengasak. Para pengasak diijinkan mengambil buah sisa dengan cara menggoyang pohon dan cabang agar buah jatuh. Buah hasil ngasak biasanya sudah terlalu buruk untuk dimakan segar, dan para pengasak memerasnya untuk dijadikan anggur buah sebagai minuman segar di musim panas. Saking miskinnya, biasa terjadi

pula para pengasak mencampur ampas buah dengan air dan memerasnya lagi agar makin banyak sari buah yang bisa didapat (Rehm, nn, pp. 302-303).

Praktik ngasak di atas tidak sepenuhnya mengikuti aturan kitab suci, bahwa harus ada sebagian tanaman di sudut atau di galengan lahan yang sengaja disisakan untuk kaum miskin. Butir gandum dan buah yang dijatahkan bagi pengasak adalah butir yang rontok ke tanah ataupun kualitas buruk. Gejala ini mengindikasikan bagaimana arahan kitab suci tidak diterima serta merta tetapi dijadikan obyek tawar-menawar oleh petani pemilik lahan, yang pada intinya adalah untuk menuntut penurunan. Sejalan dengan berkembangnya semangat ekonomi liberal yang mengutamakan kepemilikan pribadi, para petani menuntut agar hak mereka atas panen yang didapat dari investasi modal dan tenaga kerja yang telah dikeluarkan dilindungi oleh pemerintah, dan tradisi ngasak dipinggirkan. Oleh sejarawan Bob Bushaway (1982, p. 209) proses ini merupakan bagian dari "transition from custom to crime", kriminalisasi adat. Peraturan yang dikeluarkan oleh Kantor Polisi Kanton Lucerne menjelang musim panen tahun 1848 menegaskan bahwa ngasak hanya boleh dilakukan oleh penduduk Lucerne. Orang dari kanton lain yang datang akan didaftar sebagai pengemis dan pengembara (*Landsctreicher, vagabond*) dan akan ditangkap (Althammer, 2017, p. 80). Dewan kanton akan menggaji 3 atau 4 orang petugas keamanan untuk mengawasi agar ngasak berjalan tertib. Terakhir, warga Lucerne yang miskin akan diberi kartu ijin ngasak yang dikeluarkan dan distempel oleh oleh dewan kanton (Nuernkirch, 1845, p. 1). Catatan dari tahun 1870an di Land-kreis Donaueschingen, menunjukkan bagaimana demi ketertiban umum jadwal ngasak di musim panen diumumkan oleh kepolisian distrik. Setiap desa mendapat jadwal ngasak masing-masing dengan konsekuensi pengasak yang bekerja di luar jadwal tersebut akan dikenai pasal pelanggaran hak milik pribadi (Polizei, 1870-1930).

Pertanian dan industrialisasi Jerman

Pada awal abad ke 19, terkena imbas Revolusi Perancis dan ekspansi politik Napoleon, sistem politik Jerman mengalami reformasi. Kekaisaran Suci Romawi bubar dan tanah-tanah gereja biara secara perlahan namun pasti berpindah ke tangan para bangsawan sekuler atau dialihkan--melalui jual beli--kepada petani penggarap (Clapham, 1936, p. 46). Lahan pertanian yang semula dimiliki bangsawan dibeli oleh pemerintah dan didistribusikan kepada petani--melalui kredit jangka panjang (Wallner, 1953, p. 45). Proses tersebut berjalan pesat terutama di wilayah barat. Sementara di wilayah timur, Saksoni, Brandenburg dan Pomerania para bangsawan berhasil mempertahankan tanah mereka dengan membeli kembali dari tangan pemerintah (Statistischesamt, 1888, pp. 226-229).

Pada abad ini pula, sebagaimana masyarakat lain di Eropa Barat, Jerman mengalami transformasi sosial-ekonomi dari pertanian ke industri. Didukung oleh ketersediaan biji besi dan batu bara dalam negeri, industri baja Jerman tumbuh cepat dan melesat sepuluh kali lipat antara 1870an hingga 1910an. Tenaga kerja yang semula menumpuk di sektor pertanian dimana para tuan tanah merupakan penyedia lapangan kerja utama, mengalir deras ke sektor industri pertambangan, manufaktur, transportasi, perdagangan, dan jasa publik. Pada tahun 1871 49% penduduk Jerman bekerja di sektor pertanian dan pada tahun 1907 jumlah tersebut turun ke angka 35.2%. Sementara pada jangka yang sama, lapangan kerja sektor industri naik dari 31% ke 40% (Braun, 1990, p. 19). Hingga tahun 1885 pertanian masih merupakan kontributor utama GNP

Jerman dengan nilai 7.525 juta mark, sementara industri menduduki tempat kedua dengan nilai 6.110 juta mark. Kedudukan ini berubah pada tahun 1890, dimana industri menyumbangkan 7.941 juta mark dan pertanian berada di posisi kedua dengan kontribusi 7.732 juta mark. Pada tahun selanjutnya posisi kedua kegiatan ekonomi tersebut tidak berubah, dengan gap yang makin melebar. Pada tahun 1913 kontribusi industri mencapai 19.902 juta mark dan pertanian sebesar 11.270 juta mark (Hoffman, 1965, pp. 454-455).

Perubahan struktur ekonomi makro Jerman membawa dampak langsung ke sektor pertanian dan kehidupan sosial di desa. Sebelum industrialisasi, tenaga kerja menumpuk di desa masing-masing. Mereka yang punya akses ke lahan pertanian menjadi penyedia lapangan kerja dan menjadi warga yang bisa hidup mapan. Mereka yang tidak punya akses ke lahan menjadi buruh tani atau mengisi bidang kerja pendukung pertanian dengan pendapatan yang marginal. Hingga dekade awal abad ke 20, kehidupan desa di Jerman menyerupai kehidupan kota namun dalam skala yang lebih mini. Dalam rangka menampung tenaga kerja yang tidak terserap di pertanian masyarakat desa mengembangkan segala bentuk kegiatan produksi dan jasa yang bisa memutar uang dan meratakan kesempatan mendapatkan akses terhadap uang bagi segala lapis sosial (Honigmann, 1963, p. 41). Catatan dari Desa Tiengen tahun 1920an menunjukkan keragaman pekerjaan di luar pertanian: bengkel mesin; bengkel gerobak; pandai besi, tukang batu, tukang kayu, tukang bubut, tukang sadel, penjahit, tukang sepatu, warung kelontong, warung rempah, tukang tong anggur, penginapan, tukang giling gandum, tukang roti, tukang taman (Endriss, 1939). Di wilayah pegunungan dan berhutan, jenis pekerjaan ini bertambah dengan tukang arang, tukang gergaji kayu, tukang keranjang, perajin. Selain itu, biasa pula petani merangkap dengan pekerjaan lain sebagai pemburu desa, penjual daging, penjual madu, penjual keju dan pedagang sayur yang buka dasar setiap minggu di pasar desa, dan orang yang tidak bermodal, tidak bertanah bekerja sebagai tenaga harian.

Pembukaan lapangan kerja industri dan jasa yang berpusat di kota membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang terus naik. Maka mengalirlah tenaga kerja pedesaan ke kota yang mobilitasnya difasilitasi oleh jalur kereta api yang dibuka sejak tahun 1840an guna menghubungkan wilayah pedesaan Jerman Barat dengan kota-kota sentra industri (Taylor, 2001 [1945], p. 69). Secara politik eksodus ini juga dimungkinkan oleh penghapusan larangan perpindahan penduduk antar wilayah negara bagian (Althammer, 2017, p. 81). Akibat eksodus ini, kaum marginal pedesaan makin menyusut jumlahnya. Generasi muda yang semula menjadi tenaga harian dan magang pada kegiatan ekonomi pedesaan dengan upah murah segera beralih ke pekerjaan industri, sehingga usaha-usaha non-pertanian tersebut punah secara perlahan akibat tidak ada regenerasi. Tidak hanya berhenti disitu. Pada akhirnya pertanian sebagai usaha ekonomi primer pedesaan juga terkena dampak eksodus tenaga kerja dari pedesaan. Anak-anak tenaga kerja harian dan petani dengan lahan sempit beralih kerja ke industri. Pelan-pelan usaha tani lahan sempit terus menyusut. Data dari Desa Ihringen dengan jelas menunjukkan trend tersebut.

Struktur pertanian Desa Ihringen 1930 - 2020, Land Kreis Breisgau-Hochschwarzwald

Tahun	1930	1979	1991	1999	2003	2007	2010	2016	2020
Unit usaha tani	668	536	469	388	339	267	184	134	122
di bawah 2 ha	449	367	354	305	269	199	138	89	78

2 -10 ha	217	155	91	55	43	40	20	17	12
10 - 20 ha		13	17	17	16	16	12	12	16
20 -50 ha	1	1	7	10	10	10	11	13	13
50 ha ke atas	1	–	–	1	1	2	3	3	3
Total lahan (ha)							1.116	1.097	1.185

Sumber (Statistik-BW, 2020a)

Tabel di atas menunjukkan bagaimana dalam jangka 9 dekade jumlah unit usaha tani di Ihringen menyusut dari 668 pada tahun 1930 menjadi 536 pada tahun 1979, terus turun ke angka 122 pada tahun 2020. Petani dengan lahan di bawah 10 hektar makin menghilang, usaha tani dengan lahan di atas 20 hektar naik dari 1 unit menjadi 13, dan usaha tani skala besar dengan lahan 50 hektar ke atas yang hingga tahun 1991 belum hadir, menjadi 3 unit pada tahun 2020. Pola serupa berlangsung pada wilayah yang lebih luas (Wilson & Wilson, 2001, p. 33). Dalam jangka setengah abad, 1960-2020 jumlah unit usaha tani di negara bagian Baden-Wurttemberg menyusut hampir 90% dari 334.241 unit menjadi 39.085 unit.

Struktur pertanian Negara Bagian Baden-Wurttemberg 1960 –2020

Tahun	1960	1979	1991	1999	2010	2020
Unit usaha tani	334.241	131.760	99.147	75.850	44.512	39.085
DI bawah 2 ha	118.332	15.668	15.635	12.630	8.097	6.139
2 - 10 ha	333.241	63.131	39.349	26.594	7.693	7.002
10 - 20 ha	70.640	30.551	19.758	13.547	9.259	8.043
20 - 50 ha	47.043	20.678	19.914	15.489	10.353	8.686
50 ha ke atas	649	1.732	4.491	7.590	9.110	9.215
Luas lahan ha		1.503.717	1.448.487	1.473.118	1.409.988	1.408.063

Sumber: (Statistik-BW, 2020b)

Kembali kepada perkara ngasak, industrialisasi di Jerman secara efektif mengurangi populasi kaum marginal pedesaan yang secara tradisional dijamin hak hidupnya melalui mekanisme ngasak. Ketika tenaga kerja mereka tidak lagi dinilai rendah, maka tidak ada lagi dorongan bagi mereka untuk menjalankan kegiatan ekonomi yang juga mendatangkan hasil rendah. Secara keseluruhan Jerman menjadi masyarakat makmur, dengan konsumsi kelas pekerja pada dekade 1920an sesuai standar kesehatan internasional. Pada tahun-tahun dengan cuaca bagus, pertanian Jerman sebelum Perang Dunia II mampu memenuhi kebutuhan pangan--gandum--dalam negeri plus 2.7 juta ton gandum hitam untuk pakan ternak (Strauss, 1941, pp. 368, 374). Dengan tingkat produksi seperti ini maka tidak banyak lagi orang yang perlu ngasak guna mempertahankan hidup di pedesaan.

Popularitas ngasak kembali naik pada Perang Dunia II dan tahun-tahun sesudahnya. Perang menurunkan kapasitas produksi pertanian Jerman karena penurunan pasokan alat-alat produksi dan input pertanian, pengurangan area pertanian untuk fasilitas militer, dan perpindahan tenaga

kerja ke sektor industri militer. Nitrat yang merupakan bahan baku pupuk, diambil alih untuk amunisi. Asam fosfat, juga bahan baku pupuk, mengalami kelangkaan pasokan karena putusnya relasi dagang Jerman dengan negara produsen. Antara tahun 1933 - 1938, 900 ribu hektar lahan pertanian dijadikan fasilitas militer. Pada kurun yang sama sekitar 1.8 juta tenaga kerja pertanian dialihkan ke kerja konstruksi militer dan industri peralatan perang (Strauss, 1941). Selesai perang, struktur produksi pertanian Jerman porak poranda akibat kerusakan infrastruktur, kekurangan input produksi, dan kekurangan tenaga kerja. Pada tahun-tahun ini produksi pertanian Jerman mengalami penurunan dan masyarakat kota mengalami kesulitan pasokan pangan. Para petani sendiri, menurut beberapa laporan, dengan cerdas menyimpan sebagian panen untuk keamanan pangan rumah tangga (Enssle, 1987, p. 493). Namun berkurangnya hasil panen mendorong mereka lebih efisien dalam memanfaatkan setiap butir hasil panen. Sepulang sekolah anak-anak menggunakan waktu untuk ngasak. Mereka mengumpulkan hasil panen apa saja yang tersisa di lahan, baik untuk konsumsi manusia dan juga untuk pakan ternak (Mohr, 2004). Kali ini para petani harus ekstra waspada, sering penduduk kota yang kekurangan pangan datang ke desa pura-pura ngasak tetapi mereka lebih menyasar buah dan sayuran di kebun yang belum dipanen dengan mengikuti prinsip Samuel Brecht "*Zuerst kommt das Fressen, dann die Moral*", urusan perut dulu, kemudian baru urusan moral.

Lima tahun selesai perang keadaan ekonomi Jerman mulai pulih. Krisis pangan dan ekonomi yang dialami pada dekade 1940 bukan karena keterbelakangan tetapi karena terganggunya relasi ekonomi nasional dan internasional. Segera setelah pelayanan pemerintah berjalan normal, kelangkaan pasokan pangan dan kebutuhan hidup teratasi dan Jerman kembali menjalankan kehidupan sebagai masyarakat industri yang maju (Enssle, 1987, p. 483). Pertanian kembali ke rel perubahan yang sudah bergulir sejak akhir abad lalu dan pranata sosial ngasak makin tersingkirkan dari kehidupan di pedesaan.

Perubahan di sektor pertanian yang berlangsung sejalan dengan dan merupakan konsekuensi dari eksodus tenaga kerja adalah mekanisasi dan konsolidasi usaha tani. Kedua hal ini berefek negatif terhadap keberadaan ngasak. Di kalangan petani Jerman mekanisasi berlangsung nyaris alami. Selama berabad-abad pengolahan kebun sudah dilakukan oleh tenaga manusia dengan bantuan tenaga hewan. Menyusutnya tenaga kerja mendorong petani mencari alternatif yang lebih efisien, yakni traktor yang bisa bekerja jauh lebih cepat daripada sapi atau kuda, lebih hemat biaya dan tenaga--seekor kuda gerobak/pembajak perlu 2 ton jerami pakan per tahun. Secara perlahan pada dekade 1920an, traktor mulai diadopsi petani walau dengan jumlah yang masih sedikit. Hingga menjelang Perang Dunia II hanya sekitar 2% unit usaha tani di Jerman yang menggunakan traktor. Lambatnya adopsi ini diterangkan oleh Menteri Pertanian Herbert Backe tahun 1938 berkaitan dengan "Sikap konservatif petani yang menolak teknologi baru dan menghindari mekanisasi" (Strauss, 1941, p. 381). Pengamatan setelah perang menunjukkan bahwa sikap konservatif petani tersebut ada benarnya, bahwa petani lebih menyukai memelihara kuda daripada menggunakan traktor (H. G. Schmidt, 1955, p. 151). Namun demikian sikap tersebut bukan tanpa alasan. Studi di kalangan petani Amerika Serikat pada kurun yang sama menunjukkan bahwa traktor menguntungkan di kalangan petani berlahan luas dengan intensitas kerja tinggi. Sementara bagi petani dengan lahan kecil, traktor hanya menambah biaya produksi dengan kontribusi peningkatan produksi sedikit (Johnson, 1950, p. 60). Pada tahun 1930an pabrikan traktor di Jerman merespon tantangan ini dengan menciptakan traktor ukuran kecil yang

bisa dibeli oleh petani kecil, namun upaya ini kemudian terganjal oleh perang. Pemerintah Jerman mengutamakan industrinya untuk mendukung kepentingan militer (Janowitz, 2016).

Konsolidasi lahan terutama di wilayah barat Jerman, berlangsung melalui mekanisme sewa. Peraturan pemerintah mengarahkan bahwa pertanian harus ditangani oleh petani dan diwariskan melalui keluarga. Keluarga petani yang karena satu atau dua hal tidak mendapatkan petani baru, biasa menyewakan tanah kepada kerabat, tetangga atau koperasi (Wilis, 2022, p. 88). Hamparan lahan luas yang saya saksikan dari kereta api ternyata milik banyak orang yang disewakan kepada satu unit usaha tani, dengan harga sewa yang diatur oleh pemerintah (Kützemeier, Janowitz, Franken, Höner, & Fieder, 2016). Pada tahun 1979, 34,3% lahan petani di Baden Wurttemberg adalah hasil sewa, angka ini naik menjadi 60,3%.

Konsolidasi Unit Usaha Tani (UUT) dan Akses Lahan, Baden-Wurttemberg 1979-2020

Tahun	1960	1979	1991	1999	2010	2020
Unit usaha tani	334.241	131.760	99.147	75.850	44.512	39.085
Lahan/UUT (ha)	4,49	11,41	14,61	19,42	31,68	36,03
Lahan milik (ha)		7,37	7,79	8,36	11,54	12,8
Lahan sewa (ha)		3,92	6,61	10,6	18,92	21,73
Sewa (Eur/ha)		117	167	172	197	259
Jumlah traktor	149.817	288.691	317.660	329.548	342.534	382.868
Traktor/UUT	0,4	2	3	4	8	10

Sumber: (Statistik-BW, 2022a, 2022b).

Dikaitkan dengan penjelasan Johnson, tabel di atas menerangkan peningkatan adopsi traktor di kalangan petani Jerman meningkat setelah perang. Peningkatan akses terhadap lahan pada setiap unit usaha tani berkat sistem sewa memperbesar kemampuan mereka untuk memanfaatkan traktor. Di saat akses lahan mereka sempit, rata-rata 4,49 ha untuk dua petani hanya ada satu traktor. Penurunan petani di Ihringen, pada tahun 1960an dulu lebih dari separo petani masih menggunakan tenaga hewan. Dengan membesarnya akses ke lahan, penggunaan traktor meningkat. Di kalangan petani traktor dipakai untuk segala macam kerja pertanian, mulai dari alat penarik gerobak angkutan, pembajak, penggaru, penanam bibit, pembersih gulma, pemotong dahan, penyemprot pupuk dan anti hama, pemanen, hingga bongkar muat panen. Munculnya unit usaha tani dengan lahan di atas 50 hektar juga memunculkan inovasi traktor pemanen yang bisa menyelesaikan panen gandum di lahan 120 hektar dalam sehari.

Traktor meringankan dan mempercepat kerja petani, dan tentu saja semua ini dengan ongkos. Harga traktor tidak murah, biaya operasional juga tidak murah--sekalipun bahan bakar diesel pertanian disubsidi pemerintah. Selain itu, traktor juga perlu dilengkapi dengan berbagai alat tambahan sesuai dengan urusan yang digarap. Semakin besar tenaga traktor, semakin mahal harganya. Semakin lengkap alat kerja yang disiapkan, semakin banyak harga yang harus dibayar. Traktor baru berkekuatan 175 tenaga kuda, saat ini ditawarkan E 175.000. "Kurang lebihnya 1 PK sama dengan 1.000 euro", demikian patokan para petani. Petani dengan akses lahan luas, di

atas 50 hektar, banyak yang memilih menggunakan jasa perusahaan pengolah lahan dan pemanen daripada memiliki, mengurus dan menjalankan traktor sendiri.

Konsolidasi lahan dan mekanisasi, ditambah perbaikan kualitas bibit dan pemupukan membuat produktifitas pertanian di Jerman naik pesat. Produksi kentang tahun 2016-8 49% di atas kebutuhan domestik, gandum 9%, keju 22%, susu segar 18%, babi 19%, ayam 3%. Petani Jerman juga menjadi kelompok sosial yang mapan. Dewasa ini satu unit pertanian di Jerman bisa menyediakan pangan bagi 145 orang, sementara pada tahun 1950an satu unit pertanian menyediakan pangan bagi hanya 10 orang (Kützemeier et al., 2016). Kemakmuran di kalangan petanipun naik. Petani penuh waktu dengan lahan luas mendapat hasil kotor 52.400 euro/tahun yang dipotong berbagai pengeluaran usaha dan menyisakan penerimaan 31.800 euro/tahun. Petani paroh waktu atau dengan lahan kecil mendapat penerimaan 15.100 euro/tahun. Petani mendapatkan subsidi langsung dari pemerintah federal sebesar 286 euro/ha/tahun dan program perlindungan lingkungan 129 euro/ha/tahun. Selain itu mereka masih mendapat penerimaan pembangkitan listrik ramah lingkungan, kehutanan, penjualan langsung produk pertanian, jasa penginapan pariwisata dan pekerjaan lain (BMEL, 2020, p. 8).

Semua terlihat bagus. Petani Jerman tinggal di rumah yang baik, punya mobil, bisa liburan, mampu membayar asuransi kesehatan dan menabung dana pensiun. Akan tetapi dengan konsolidasi lahan, mekanisasi dan intensifikasi usaha para petani memerlukan modal besar di luar jangkauan perorangan untuk menjalankan usaha. Mau tidak mau, mereka harus menggunakan fasilitas kredit bank untuk membeli traktor dan peralatan pertanian yang lain. Mekanisasi membuka jalan bagi masuknya kapitalisme ke dalam kegiatan produksi yang hingga saat sebagian besar tetap dijalankan sebagai usaha rumah tangga. Di bawah tekanan kredit bank dan faktor produksi yang semua harus dibayar dengan uang, para petani dipaksa oleh struktur agar mengadopsi nalar untung rugi ekonomi pasar yang kapitalistis. Menyaksikan tenaga hariannya masih tetap duduk beristirahat, walau jam istirahat sudah usai Johannes, petani anggur yang saya ikuti, berkomentar: "Saya hanya buang-buang uang saja ini". Saat mencoba mesin pemanen barunya, Tuan Henning dengan teliti minta agar teknisi menyetel garpu penyerok sebaik mungkin "Jangan sampai ada butir kentang yang tercecer ketinggalan" (NDR, 2022). Di bawah tekanan lembaga keuangan dan mekanisme pasar faktor produksi, para petani didorong menjadi subyek yang mengutamakan kepentingan ekonomi sendiri dan memegang erat doktrin "kerja menciptakan hak", "siapa menanam dia yang panen" yang intinya adalah anti-ngasak. Doktrin ini menegaskan bahwa panen adalah hak eksklusif orang yang bekerja mengolah lahan dan menanam pohon, orang yang tidak terlibat dalam kerja tersebut tidak punya hak atas panen, apapun alasannya. Seusai panen tomat di kebunnya dan melihat ada beberapa pemuda yang nampak asing mendekat ke kebunnya, Thomas langsung memerintahkan anjingnya "Rimo, *lauf* ...". Maka melompatlah Rimo si anjing gembala yang besar ke tepi kebun, menyalak keras mengingatkan para pemuda agar menyingkir.

Kemana ngasak pergi

Industrialisasi, konsolidasi lahan, mekanisasi pertanian dan peningkatan kemakmuran di kalangan masyarakat petani telah meminggirkan ngasak dari kehidupan pedesaan di Jerman. Namun demikian pranata sosial ini tidak benar-benar hilang, melainkan masuk ke arena perdebatan dan pindah ke lokasi sosial yang berbeda--masyarakat perkotaan.

Sekalipun kehadirannya harus diatur oleh polisi distrik dan intensitas kegiatannya makin berkurang, hingga dekade 1940an ngasak tetap diterima oleh masyarakat petani. Di masa perang, para petani tidak menolak *nachlese*, dan menerimanya sebagai mekanisme sosial untuk menjamin kelangsungan hidup sesama warga (Willi, 2018). Namun di masa sesudahnya, peningkatan biaya produksi pertanian dan peningkatan kemakmuran membawa ngasak pada posisi baru yang dibentuk oleh dua hal. Di satu sisi, ngasak dilihat sebagai ancaman terhadap kelangsungan usaha yang makin mahal biayanya sehingga setiap butir hasil panen harus dijaga agar tidak tercecer. Di sisi lain, ngasak dilihat sebagai nilai hal bagus yang harus dijaga karena sejalan dengan nilai Kristiani dan juga efisiensi kerja--agar setiap butir jerih payah petani tidak ada yang tersia-sia. Menurut pengamatan, dari panen ke panen selalu saja ada hasil yang tersisa di kebun dan mengurai begitu saja. Traktor pemanen yang dianggap efektif, ternyata tetap menyisakan butir-butir kentang di kebun. Petani terbelah di antara kedua pandangan tersebut.

Christian yang bertani kentang organik menyatakan dia tidak keberatan dengan ngasak. Para pengasak diterima baik di kebunnya "Tolong sepeda atau mobilnya jangan diparkir sembarangan supaya tidak menghalangi traktor". Christian mengenal hampir semua pengasak di kebunnya. Saat akan mulai ngasak mereka melambaikan tangan dari jauh. Kebanyakan adalah tetangga satu desa dan sama sekali bukan orang miskin--bahkan ada yang datang naik Porsche. Bagi para pengasak yang sudah sepuh kegiatan mengambil kentang sisa panen ini adalah bagian dari masa kanak-kanak seusai perang dulu yang ingin mereka kenalkan kepada anak cucu (Jüngst, 2020).

Di sisi lain, banyak petani yang menilai ngasak tidak beda dengan pidana pencurian, mengambil hasil kerja orang lain, dan bisa dikenai denda untuk menutup kerugian petani (Buchholz, 2022). Seorang petani berkomentar bahwa ngasak memang seru dan kegiatan yang menyenangkan untuk mendapat kentang segar dari kebun tanpa bayar. "Namun memangnya kentang di kebun tumbuh alami seperti jamur di hutan dan siapa saja boleh memetikinya?" (Inga, 2018). Dua mahasiswa, Nina dan Phillipp berjalan di pedesaan dan melihat tumpukan sayur yang mengering di tepi kebun dan butir kentang kecil di kebun yang sudah dipanen. Namanya juga mahasiswa, selalu harus berhemat, lantas mereka mengambil butiran kentang tersebut dan ketahuan oleh petaninya: "Ini pencurian", seru si petani yang langsung mengancam akan menelpon polisi. Dengan gagasan ngasak sebagai upaya penyelamatan hasil tani dari kesia-siaan Nina dan Philipp merasa tindakan mereka tidak bermasalah bahkan hal yang baik. Kenapa sayur dan buah yang sudah tidak dimanfaatkan oleh petani tidak boleh dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan?

Akan tetapi dari sudut pandang petani perkaranya bisa sama sekali lain. Dalam relasi pasar setiap butir dan lembar hasil tani memiliki nilai, baik positif maupun negatif. Nilai positif muncul dari hasil penjualan. Nilai negatif muncul dari, pemanfaatan di luar penjualan. Sayur dan buah yang dikonsumsi tanpa melalui jalur pasar akan mengurangi pangsa penjualan. "Kalau kamu berikan hasil panen kepada orang, maka mereka akan membeli lebih sedikit", urai Michael yang petani sayur. Bagi petani urusan ngasak ini menjadi tambah runyam selama krisis ekonomi dan penurunan harga pasar dimana setiap keping euro berharga untuk menjaga kelangsungan usaha. Daripada memberikan hasil panen yang tidak terurus kepada orang lain, beberapa petani yang punya unggas atau ternak di rumah memilih untuk mengambil dan memanfaatkan sendiri untuk pakan (Pilz-Dertwinkel, 2009). Petani juga punya argumen bahwa sayur yang dibiarkan membusuk di kebun akan mengalami daur ulang menjadi pupuk yang mengembalikan kesuburan

lahan, buah yang tidak dipetik akan dimakan burung dan serangga yang juga merupakan bagian dari sistem lingkungan (Patzel, 2015, p. 185). Penolakan petani terhadap ngasak ini membawa gerakan "Save the Food" agar setiap butir bahan pangan secara optimal termanfaatkan--oleh manusia--yang sedang bergema di Jerman dan bahkan Eropa menghadapi dilemma (Schuller, 2021).

Ada jalan tengah yang diambil oleh sejumlah petani. Dengan berat hati mereka memperbolehkan ngasak asal lewat ijin. Di kalangan petani kecil, ijin lisan sudah cukup (Jüngst, 2020). Orang yang akan ngasak entah itu tetangga atau mahasiswa dari kota atau pula siswa sekolah yang dibawa ekskursi gurunya untuk mendapatkan pengalaman kerja kebun (Hüllhorst, 2017). "Kami tidak ada masalah dengan ngasak, selama dilakukan setelah panen selesai. Bukan sebelumnya", ujar petani Gerald. Beberapa petani besar mengizinkan ngasak dengan membayar. Pengasak yang berminat mengumpulkan sisa panen jagung, kentang, gandum diminta membayar lisensi antara 7.5 sampai 15 euro. Harga ini disesuaikan dengan luas bidang lahan, yang memang besar--antara 50 hingga 150 hektar. Guna menghindari kecelakaan ngasak dalam kasus ini, dimulai setelah semua mesin panen keluar dari lahan dan juga di bawah pengawasan petani, agar pengasak tidak masuk ke lahan yang belum dipanen. "Banyak juga sih orang yang nakal. Kalau tidak diawasi mereka akan mengambil kentang dari larikan yang belum dipanen", lanjut Gerald. "Orang suka rakus dan lantas mencuri panen petani" ujar petani Friedrich (2018). Petani Wilfried (2018) menambahkan bahkan orang suka ngasak sebelum panen dimulai, mereka tidak hanya mengambil jagung tetapi bahkan pupuk kapur yang ditinggal di kebun. Lebih jengkelnya lagi, laporan yang mereka kirim ke polisi sering tidak ditanggapi karena dinilai bukan perkara besar (Kleschtschow, 2007).

Rasionalitas ekonomi pasar dengan prinsip untung ruginya, membuat kebanyakan petani berkeberatan dengan ngasak. Namun demikian keadaan pasar bisa juga memaksa petani untuk mengizinkan ngasak, bahkan dalam tingkat yang ekstrim. Begini ceriteranya. Tahun 2018 petani buah Alfred Wassmer di Stokach panen raya. Kebunnya menghasilkan 30 ton apel dengan kualitas super, sayangnya harga apel saat itu jatuh di bawah ongkos panen--akibat panen raya dan melimpahnya impor dari Selandia Baru dan Australia. "Kami sudah bekerja keras sepanjang tahun, memupuk pohon, membayar sewa lahan, memangkas ranting saat musim dingin yang kemarin sangat dingin. Sekarang waktu panen harga menyedihkan. Kita tidak bisa membiarkan buah bagus hasil kerja keras ini membusuk sia-sia kan? Kita tidak bisa menjual hasil panen, ya sudah kita berikan saja kepada orang dengan gratis" Liesa Wassmer menerangkan. Maka puluhan orang berbondong-bondong ke kebun keluarga Wassmer, memanen apel dari pagi hingga malam tanpa pernah ikut meneteskan keringat untuk menanam dan mengurus pohonnya. Ada ibu guru TK yang ikut memetik buah untuk murid-muridnya. Ada cucu yang memetik buah untuk nenek kakeknya. Ada orang yang bawa mobil double kabin untuk bikin sari buah dan selai. Petani Alfred Wassmer sampai merasa heran campur kecewa, *getun*, menyaksikan jerih payahnya selama setahun hilang begitu saja (SWR, 2018). Walau kecewa, Alfred Wassmer memilih mengikuti rasionalitas ekonomi substantif utilitarian, daripada melihat hasil kerjanya membusuk tak termanfaatkan. Alfred kehilangan tigapuluh ton apel senilai E 100.000, tetapi kesedihan hatinya masih terobati dengan melihat orang lain gembira.

Bank yang tidak *ngutangin duit* dan para penerjun tong sampah

Transformasi masyarakat dari pertanian ke industri membawa kemakmuran besar. Persoalannya disini, kemakmuran industri seperti ditengarai oleh Marx (2010 [1867]) tidak terdistribusikan secara merata. Secara struktural, industri membuat relasi sosial produksi yang sudah timpang di dunia pertanian, antara pemilik tanah dan buruh tani, menjadi semakin timpang, keras, tajam dan mapan--antara pemilik kapital dan pemilik tenaga kerja. Orang-orang yang bermigrasi dari pertanian ke industri adalah manusia yang teralienasi dari faktor-faktor produksi. Bahkan tenaga kerja yang sebenarnya melekat pada jati diri kemanusiaan merekapun sudah tercabut dan dijadikan komoditi yang dihargai menurut mekanisme pasar. Buruh melimpah harga murah, permintaan akan tenaga buruh turun upah buruh turun. Tidak ada lapangan kerja, upah nol. Selain itu, dengan menjadi manusia pemakan upah para pekerja menyerahkan nasibnya pada dinamika harga komoditas dan nilai tukar uang yang semuanya sama sekali berada di luar kontrol mereka.

Setelah orang berbondong-bondong memasuki industri, pada tahun 1870 ekonomi Eropa dilanda krisis. Produk industri melimpah, permintaan pasar melemah. Puluhan ribu buruh industri di Jerman dirumahkan tanpa penghasilan. Berbeda dengan saat masih hidup di desa, orang tanpa penghasilan masih bisa ngasak di kebun. Di kota orang tidak lagi punya kebun dan orang-orang malang ini menyalurkan nasib pada lembaga karitas gereja dan sipil serta bantuan pemerintah atau mengembara kian kemari "*in the uncertain hope of finding a new livelihood*" menjadi Landstreicher yang dicap kriminal oleh undang-undang (Althammer, 2017, p. 89). Krisis serupa berulang lagi ketika ekonomi Jerman dihantam hiper-inflasi tahun 1923 yang membuat 39% warga kota Frankfurt, 49% warga kota Nuremberg dan 56% warga Stettin harus meminta bantuan ekonomi Pemerintah. Keadaan serupa terulang lagi pada Depresi Ekonomi 1930. Di kota-kota Bavaria, 17.3% (Munich) hingga 23.3% (Augsburg) warganya menjadi penerima bantuan kemiskinan pemerintah, lembaga swasta dan gereja (Rudloff, 2017, pp. 107-108).

Dewasa ini, dengan standar apapun Jerman adalah negeri yang makmur. Industri mereka yang maju didukung oleh pertanian yang perkasa, mampu menghasilkan pangan dasar di atas kebutuhan domestik. Pada tahun 2021 Jerman termasuk dalam 20 negeri terkaya di dunia, dengan produksi per kapita mencapai E 52.200--Luksemburg, negeri terkaya E 140.744 dan Burundi, negeri termiskin E 278. Namun demikian, distribusi kemakmuran tersebut tidak sepenuhnya merata, 13.8 jiwa (16.4%) dari 84.3 juta penduduk Jerman berada pada status hidup di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan disini bukan berarti populasi tersebut terancam kelangsungan hidupnya dan ada di tapal batas mati kelaparan atau kedinginan. Mengikuti patokan Masyarakat Eropa, seseorang dikategorikan miskin ketika penerimaan mereka kurang dari 60% penghasilan rata-rata per kapita negeri masing-masing, dan dianggap sangat miskin jika berada di bawah 50% angka rata-rata tersebut. Artinya, seorang warga Jerman dengan penghasilan bersih E 1.148 per bulan, orang tua tunggal dengan satu anak dengan penghasilan E 1.492 dan orang tua ganda dua anak dengan penghasilan E 2.410 per bulan dianggap berada di bawah garis kemiskinan. Angka nasional warga di bawah garis kemiskinan ini cenderung naik dari sekitar 13-an% pada tahun 1991 menjadi 16-an% pada tahun 2022. Pemerintah memberikan jaring pengaman sosial sebesar E 449 per bulan untuk perorangan dan orang tua tunggal, ditambah E 285 hingga E 376 untuk setiap anak, guna memenuhi kebutuhan dasar pangan, pakaian, alat kesehatan, internet. Dalam tinjauan ahli nilai jaring pengaman sosial ini perlu ditingkatkan hingga ke E 650 agar seseorang bisa hidup layak, sementara pemerintah baru sanggup menaikkan *Bürgergeld*, alias gaji warga negara, ke angka E 503 (Kinkartz, 2022).

Kelompok sosial masyarakat industri yang kebanyakan hidup di kota dan berisiko hidup di bawah garis kemiskinan adalah kelas pekerja, pensiunan pekerja dan mahasiswa. Dengan upah E 12/jam, seorang pekerja tanpa anak penuh waktu 40 jam seminggu menerima upah E 1.480 per bulan. Nominal angka ini berada di atas garis kemiskinan, namun inflasi beberapa tahun belakangan ini telah menggerus daya beli jumlah tersebut hingga mendekati E 1.140. Warga senior penerima pensiun juga tergerus daya belinya oleh inflasi ini--apalagi ketika harga pangan dan energi naik 12% dari tahun 2021 akibat Perang Ukraina, sementara gaji pensiun tidak beranjak. Banyak pensiunan yang sebenarnya berhak menerima subsidi "gaji warga negara" dari pemerintah. Namun mereka enggan mengambilnya karena tidak mau dilihat sebagai kaum kekurangan, dan lebih suka memilih bekerja lagi seada-adanya--ada yang mengumpulkan kaleng dan botol bekas yang dibayar balik oleh toko demi menambah penghasilan (Kusno, 2020, p. 61). Inflasi dan kenaikan harga biaya produksi bahkan mengancam kelangsungan para pengusaha kecil dan petani organik (Bonn, 2022; Schumacher, 2022a).

Mahasiswa Jerman penerima beasiswa pemerintah, sebesar E 750 ditambah tunjangan sebagai anak E 219 total E 934/bulan jelas berada di bawah garis kemiskinan. Mereka adalah kaum prekariat, orang-orang muda yang rentan dan tidak punya jangkar stabilitas kehidupan sosial ekonomi (Standing, 2011). Mereka sudah tidak ikut orang tua, belum memiliki pekerjaan tetap, harus kuliah lama untuk mendapat kualifikasi keahlian, setelah lulus susah mendapat lapangan kerja, setelah bekerja gajinya kecil. Diterpa inflasi tahun 2022 keadaan ekonomi para mahasiswa menjadi semakin susah, bahwa satu dari tiga mahasiswa hidup di bawah garis kemiskinan. bagi Melissa, sekarang masak sendiri menjadi kemewahan. Dengan anggaran belanja makan E 25, Melissa tidak bisa mendapat cukup bahan pangan untuk seminggu. Sebagai gantinya dia lebih banyak makan di kantin universitas--yang disubsidi--yang menyediakan makan siang seharga E 2 - E 3. "Kalau masak sendiri saya harus keluar uang E 35 - E 40. Sekarang jumlah tersebut terasa berat di dompet", ujarnya (Gießler, 2022).

Keadaan ketiga kelompok di atas bertolak belakang dengan kemakmuran makro. Tidak perlu ada orang yang terancam keamanan subsistennya mengingat sediaan pangan yang melimpah di Jerman dan adanya fakta bahwa setiap hari ada ratusan ton pangan yang dibuang sebagai sampah. Menurut studi Leverenz et.al. (2021) pada tahun 2015 sektor primer produksi makanan di Jerman membuang 1.4 (+/- 0.5) juta ton makanan; sektor perdagangan membuang 499.000 (+/- 155.000) ton makanan. Sementara sektor restoran membuang 1.6 juta (+/- 0.3) ton dan rumah tangga membuang 5.1 (+/- 0.5) juta ton makanan. Total 8.3 (+/- 1.1) juta ton makanan dibuang. Di luar jumlah tersebut ada sekitar 200.000 ton yang terselamatkan dengan dikirim ke "Bank Pangan". Pemerintah Jerman menanggapi persoalan pembuangan pangan ini sebagai perkara etika, ekologi dan ekonomi yang serius dan perlu ditangani secara sistemik. Kebijakan pemerintah berpusat pada inisiatif "Zu gut für die tonne!", "Terlalu bagus untuk tong sampah!". Inisiatif ini bertumpu pada optimalisasi ekonomi di kalangan produsen agar tidak ada pangan yang terbuang; perubahan perilaku masyarakat dalam konsumsi agar tidak lagi membuang makanan dan mengembangkan pranata sosial digital untuk berbagi makanan, serta; pengembangan inovatif solusi digital bagi distribusi pangan yang kompleks (BMEL, 2019, p. 14). Kebijakan yang sangat rasional ini jika diamati ternyata dibuat dalam koridor bahasa untung rugi bisnis, dan memihak kepentingan pengusaha. Dengan mengefisienkan rantai pasok

makanan, pengusaha semakin untung karena semakin kecil makanan yang tercecer dan terbuang yang dalam tradisi merupakan target kerja para pengasak.

Inisiatif pemerintah ini sudah berjalan, antara lain melalui kerjasama dengan gerakan masyarakat sipil. Nicole Klaski dan Valentin Thurn pada awal 2017 mendirikan "The Good Food", toko bahan makanan yang menjual produk pertanian yang tidak lolos seleksi karena ukuran atau bentuknya tidak standar, *mrekengkong*. Semua layak konsumsi. Toko alternatif ini juga menerima sumbangan produk yang melewati masa berlaku dari supermarket. Toko yang dijalankan oleh sukarelawan ini melayani pembeli umum yang menaksir sendiri harga barang alias membayar suka-suka (Ruiz, 2017). Alternatif serupa ditawarkan oleh bank pangan Tafel Deutschland yang menampung sumbangan keuangan dan pangan layak konsumsi dari warga dan toko. Warga biasa menyumbangkan kelebihan stok di rumah warga. Sementara toko menyumbangkan pangan yang kedaluwarsa tanggal berlakunya, namun masih layak dan aman dikonsumsi (Deutschland, 2022a). Pada tahun 2019 lembaga nirlaba ini berhasil menyelamatkan dan mendistribusikan 854 ton makanan, yang naik menjadi 3.279 ton di tahun 2020 (Deutschland, 2022b). Tafel Deutschland sudah bekerja keras dan mencapai hasil besar, namun sepertinya masih belum cukup. Di tahun inflasi 2022 mereka kewalahan memenuhi permintaan anggota (Schumacher, 2022b). Inisiatif The Good Food dan tafel Deutschland sangat membantu masyarakat kota yang harus berhemat uang belanja pangan, namun kedua lembaga ini juga membawa misi moralistik untuk membuat orang bertanggung jawab atas nasib mereka dan menjadi manusia tertib--dengan cara meminta mereka membayar sukarela maupun mendaftar jadi anggota.

Para pedagang pasar petani di Jerman sudah mengambil inisiatif menghindari pembuangan sayur dan buah. Sekitar 2 jam sebelum pasar tutup mereka menurunkan harga dagangan, bahkan ada pula yang menjual sayur dalam satu tumpukan borongan murah. Beberapa tahun terakhir ini, metode tersebut ditiru oleh supermarket yang menjual barang yang mendekati masa berlaku dengan potongan harga. Berbagai supermarket sekarang menyediakan satu sudut yang menawarkan barang kortingan dan ditanggapi positif oleh banyak warga masyarakat. Bagi supermarket langkah ini jauh lebih menguntungkan daripada langsung membuang barang yang habis masa berlakunya. Walau kurang dari biasanya, dengan menawarkan harga kortingan toko tetap mendapat penerimaan, yang tentunya akan hilang jika barang dekat daluwarsa dibuang begitu saja.

Sekalipun sudah ada berbagai langkah untuk menekan angka pembuangan produk daluwarsa, tetap saja ada produk yang dibuang oleh supermarket--dan pabrik makanan olahan--yang lantas dijadikan sasaran *dumpster diving* oleh para pemuda dan mahasiswa. Pada hakekatnya dumpster diving alias terjun ke tong sampah supermarket dan pabrik makanan adalah ngasak juga. Pengsakan ini dilakukan dengan menyatroni tong sampah produk yang diletakkan di halaman belakang supermarket dan pabrik di malam hari. Kegiatan ini mapan dan terorganisir baik melalui platform media sosial. Para pengasak kota ini memiliki komunitas tersendiri. Mereka berbagi lokasi ngasak, bekerja sama dan juga berbagi hasil asakan (Kusno, 2020)p.86. Selain karena dorongan kebutuhan untuk menghemat uang belanja, dumpster diving ini digerakkan oleh penolakan sosial terhadap kebodohan praktik kapitalistik perusahaan yang mengejar profit dan mengabaikan manfaat bahan makanan. Nina seorang mahasiswa berargumen, "Dumpster diving bukanlah perkara uang. Memangnya apa yang akan saya lakukan dengan tumpukan salad

seharga 66 atau 77 sen ini. Tapi sayuran ini kan ditanam dan sekarang kita membuangnya sebagai sampah. Coba, apa bukan kebodohan ini?" (Anggraini, 2019, p. 76).

Dumpster diving dipermasalahkan oleh kalangan bisnis pedagang makanan. Seperti halnya ngasak di kebun, menurut undang-undang terjun di tong sampah toko juga termasuk tindak pidana pencurian karena mengambil milik pribadi orang. Salome, seorang dumpster diving di Greifswald ditangkap polisi gara-gara mengambil sayuran di kotak sampah supermarket. Sebagai bukti, polisi mendapatkan sayur letus loyo dan beberapa pisang bonyok di ransel Salome (Pieper, 2023). Karena aturan hukum ini pula, para penerjun tong sampah harus berhati-hati, mereka kerja kelompok dan salah satu ada yang menjadi pengawas agar jangan sampai kena tangkap polisi. Upaya hukum dilakukan oleh pegiat dumpster diving dari Aachen agar kegiatan ini dihapus dari pasal pidana (Breitenbach, 2017). Upaya ini didukung oleh pemerintah kota Hamburg namun ditolak oleh parlemen (Anonym, 2019a, 2019b). Tidak patah semangat para politisi dan tokoh agama yang mendukung dumpster diving karena alasan asas manfaat dan moral terus mengajukan usulan perubahan. Bulan Januari 2023 Menteri Kehakiman Marco Buschmann dan Menteri Pertanian Cem Özdemir menyatakan bahwa dumpster diving di tong sampah supermarket tidak akan lagi dihukum, asal tidak terjadi pelanggaran masuk ke wilayah orang tanpa ijin atau tidak terjadi perusakan harta orang lain. "Orang yang menyelamatkan makanan dari tong sampah tidak boleh dihukum karena tindakan tersebut", demikian kata Menteri Özdemir. Asosiasi Pedagang Makanan Jerman sama sekali tidak antusias dengan keputusan berani kedua menteri tersebut. Juru bicara asosiasi Christian Böttcher, berkomentar bahwa keputusan kedua menteri tersebut tidak perlu karena memang sudah ada aturan bahwa orang boleh mengorek tong sampah yang dipasang di tempat umum dan tidak dikunci. Böttcher menilai keputusan Menteri Buschmann dan Özdemir menyudutkan para pedagang, karena, industri perdagangan makanan hanya menyumbang 7% dari sampah makanan: "Inisiatif kedua menteri itu tidak ngefek apa-apa dalam upaya penurunan sampah makanan". Bisa dimengerti juga pendapat Böttcher. Maklumlah, dia mewakili kepentingan bisnis para pengusaha yang memang terancam turun profitnya jika dumpster diving diledakkan.

Kesimpulan

Riwayat ngasak di Jerman sejak kira-kira pertengahan abad ke 19 hingga sekarang ini pada dasarnya adalah riwayat ekspansi kapitalisme ke dalam pertanian. Industri di kota telah menggerakkan eksodus tenaga kerja dari pedesaan. Lahan pertanian dikonsolidasi, kerja tani dimekanisasi dan usaha berbasis rumah tangga ini dikomersialisasi. Perubahan ini membuat para petani pemilik tanah menjadi semakin mengutamakan hak privat dan berat hati menerima tradisi ngasak. Setiap butir panen yang diasak adalah kehilangan kesempatan untuk mendapat sekeping uang hasil penjualan. Untungnya orang miskin di desa sudah sangat berkurang, sehingga ngasak tidak terlalu diperlukan lagi sebagai jaring pengaman sosial pedesaan. Masalahnya kemudian, sektor industri yang menyelesaikan kemiskinan di pedesaan ternyata menciptakan kemiskinan baru di perkotaan. Kemiskinan yang lebih mengkhawatirkan, karena di kota kebanyakan orang miskin tidak lagi punya akses materi subsistensi. Mereka tidak punya kebun dan juga tidak punya tetangga yang punya kebun, yang panennya bisa langsung dikonsumsi. Kebun orang kota ada di pasar, di toko dan pabrik pengolahan makanan; ke lokus inilah ngasak di kalangan masyarakat kota diarahkan. Dari rentetan ini terlihat bahwa industrialisasi di Jerman tidak menghilangkan ngasak, tetapi memindahkan lokasinya dari pedesaan ke perkotaan.

tetapi para pemilik dan pengurunya sangat tidak bersahabat dengan pengasak. Penempatan kegiatan produksi dan perdagangan dalam relasi ekonomi kapitalistis memaksa orang untuk mengadopsi kalkulus untung rugi dan meninjau ngasak sebagai ancaman kelangsungan usaha mereka.

Industrialisasi di Jerman ternyata tidak ramah terhadap tradisi ngasak. Di dalam relasi ekonomi kapitalis, rasionalitas substantif utilitarian dan etika terus digerus oleh gelombang privatisasi yang memegang kuat doktrin kerja menciptakan hak: bahwa panen adalah hak eksklusif mereka yang menanam, bahwa hasil kerja adalah hak eksklusif mereka yang menginvestasikan modal, waktu, tenaga dalam proses penciptaan produk. Melalui pembacaan diakronik dan sinkronik ini pula kita bisa melihat bagaimana proses yang ditengarai oleh Bob Bushaway sebagai kriminalisasi adat yang menjamin hak kaum miskin di Eropa pra industri terus berlangsung hingga saat ini, bahkan makin kencang. Sejak awal abad ke 20 peran gereja dalam menyediakan bantuan kepada kaum miskin makin berkurang, digantikan oleh lembaga masyarakat sekuler. Dana bantuan kedua lembaga ini semua disimpan di bank, dan ketika ada inflasi nilainya ikut anjok. Inisiatif gerakan masyarakat sipil untuk penyelamatan makanan yang marak dalam dua dekade terakhir ini ada kecenderungan memihak pada kaum mapan dengan misi moral menertibkan kaum yang sedang mengalami kesulitan. Sementara pemerintah dengan sistem demokrasi liberalnya bagaimanapun juga cenderung condong pada kepentingan pasar dan pemilik usaha.

Dalam konteks seperti itu pula maka langkah berani Menteri Kehakiman dan Menteri Pertanian Jerman untuk menolak kriminalisasi *dumpster diving* sungguh tepat. Selama belum diketemukan tata sosial yang mampu membuat orang jatuh ke kemiskinan, mereka yang berjuang menjaga hak asasinya untuk tetap hidup tidak boleh dikriminalkan dan dipidana. Selama itu pula itu pula kehidupan masyarakat jangan diserahkan kepada mekanisme dan rasionalitas pasar semata-mata. Pemerintah sebagai wali yang bertanggungjawab atas kemaslahatan warga negara harus memegang erat mandatnya dan berani melakukan intervensi agar hak hidup rakyat tidak semata-mata ditentukan oleh kalkulasi untung rugi bisnis. Hidup manusia jangan dijadikan obyek bisnis. Bisnis menempatkan profit pengusaha dan pemilik modal sebagai panglima, sementara asas manfaat dipinggirkan dan etika *brayan urip* cuma dijadikan *abang-abang lambe* alias proforma belaka.

Mungkin di titik ini, muncul pertanyaan mengenai kegunaan etnografi, kegunaan dongeng campur aduk narasi akademik empirik dan seni representasi mengenai negeri lain? Baiklah, ceritera yang saya sajikan ini adalah tentang Negeri Jerman, tetapi saya bawakan dalam Bahasa Indonesia kepada orang Indonesia kan? Saya berharap, bahwa ceritera yang saya bawa pulang dari kampung halaman marga Marx, Weber, Sombart, Meyer, Schneider, Schlehe, Hornbacher tadi bisa membantu kita untuk semakin sadar "that there are other ways of being human" dan dari perjalanan hidup mereka pula kita bisa mengambil posisi kritis terhadap sejarah kita sendiri "that ethnography is always, in part, a critique of the home our young ethnographer has left" (Westbrook, 2008, p. 9).

Penutup

Sebagai penutup saya hendak menyampaikan terima kasih kepada para guru yang telah menggendong saya hingga saya bisa berdiri di podium ini. Guru-guru di sekolah dasar, SMP dan SMA di perkebunan di gunung sana dan di Pekalongan. Guru-guru saya di Departemen Antropologi dan FIB UGM, di Departemen Sosiologi-Antropologi Ateneo de Manila, di Amsterdam School for Social Sciences Research, yang masih sugeng dan sudah swargi. Seorang murid ternyata adalah orang yang berhutang besar kepada gurunya, dan hanya punya kesempatan membayar hutang tersebut kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, jika jabatan guru besar ini merupakan kehormatan, maka ini adalah kehormatan guru-guru saya. Jika jabatan ini adalah rahmat, mudah-mudahan ini menjadi rahmat bagi para mahasiswa saya. Dan jika ini adalah amanah, dengan rendah hati saya terima jabatan ini sebagai tanggung jawab saya. Saya juga berterimakasih kepada kolega senior dan junior, Mbakyu Kangmas, Dhiajeng Dhimas, dosen dan mahasiswa di Departemen Antropologi dan Departemen lain di FIB, di UGM dan universitas lain yang tidak pernah berkeberatan diajak diskusi dan eyel-eyelan mengenai temuan lapangan, konsep dan potensi penjelasan yang bisa ditarik dari riset-riset saya. Secara kelembagaan saya berhutang kepada Fakultas Ilmu Budaya dengan Dekan dan awak kapalnya. Tentu saja saya berhutang ke UGM, Kanjeng Rektor dan para hulu balangnya. Tanpa lembaga ini mustahil saya menjadi seperti sekarang ini, mungkin saya jadi mandor di perkebunan atau jadi ronin tanpa tuan mengembara kemana-mana.

Terima kasih kepada Ibu saya, Arofah Vestiana. Guru sekolah dasar yang menanamkan kesukaan membaca dan membuka cakrawala dunia dalam pikiran saya. Bapak saya Rasono--mugi diparingi jembar dan adem kuburnya, teladan kerja keras, kejujuran dan kesederhanaan bagi saya. Mertua saya swargi Ibu Sumiyati yang mengajarkan disiplin untuk hidup sesuai kemampuan. Mertua saya swargi Dokter Sularso, yang mengajar untuk melihat sisi terang dan sisi lucu agar hidup yang sering menjengkelkan ini jadi gembira. Adik-adik dan ipar saya, Nugroho, Sri Hayati, Dewi Linggasari dan Nakulo, Dewi Laksmi, Rowin Mangkoesobroto, Daru Sulaksono, Maktal Wuryanto dan Unggul Karyadi para pekerja keras yang pantang menyerah menghadapi hempasan gelombang kehidupan.

Terima kasih, harus ini, kepada istri saya Dyah Widuri dan anak-anak saya Sekar Kinasih dan Maulana Sekar Timur, yang mohon ampun saya selalu lupa ulang tahunnya. Mereka mendukung dan memberi kelonggaran--pasti dengan menahan sabar juga--kepada saya untuk kerja lapangan, workshop dan menulis kemana-mana. Saya ini manusia jarum super, jarang di rumah suka pergi. Manapula ketika pulang hanya membawa badan dan pikiran capek saja. Terima kasih nggih atas kesabaran dan kelonggaran hati kalian.

Selamat siang, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Referensi

Althammer, B. (2017). Vagabonds in the German Empire. Mobility, Unemployment and the Transformation of Social Policies (1870–1914) In L. Raphael (Ed.), *Poverty and Welfare in Modern German History* (pp. 78-104). New York, Oxford: Berghahn.

- Anggraini, N. V. (2019). *Containern: Pemburu dan Peramu Urban di Freiburg, Jerman*. (Bachelor). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Anonym. (2019a, 06/06/2019). Dumpster diving remains illegal in Germany. *DW.com*.
- Anonym. (2019b, 05/31/2019). Hamburg aims to legalize dumpster diving. *DW.com*.
- Bartels, C., Jäger, S., & Obergruber, N. (2020). *Long-Term Effects of Equal Sharing: Evidence from Inheritance Rules for Land*. Bonn: IZA - Institute of Labor Economic.
- Blickle, P., & Catt, C. (1979). Peasant Revolts in the German Empire in the Late Middle Ages. *Social History*, 4(2), 223-239. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/4284892>
- BMEL. (2019). *National Strategy for Food Waste Reduction*. Berlin: Federal Germany Ministry for Food and Agriculture.
- BMEL. (2020). *Understanding Farming. Facts and figures about German farming*. Berlin: Federal Germany Ministry of Food and Agriculture.
- Bonn, O. P. (2022, 09/04/2022). German bakers fear bankruptcy over price hike. *DW.com*. Retrieved from <https://www.dw.com/en/will-the-energy-crisis-spell-the-end-for-german-bakeries/a-63005097>
- Braun, H.-J. (1990). *The German economy in the twentieth century*. London, New York: Routledge.
- Breitenbach, D. (2017, 04/05/2017). Dumpster diving - a crime? *DW.com*. Retrieved from <https://www.dw.com/en/dumpster-diving-to-fight-food-waste/a-38306860>
- Buchholz, J. (2022, 14.09.2022). Kartoffeln kostenlos ernten: So geht's. *t-online. Nachrichten für Deutschland*. Retrieved from https://www.t-online.de/heim-garten/garten/gartenarbeit/id_100051716/stoppeln-hier-gibt-s-kartoffeln-umsonst-ist-das-erlaubt-.html
- Bushaway, B. (1982). *By Rite: Custom, Ceremony and Community in England, 1700- 1880*. London: Breviary Stuff.
- Caro, G. (1911). *Neue Beiträge zur Deutschen Wirtschaft- und Verfassungsgeschichte*. Leipzig: von Veit & Comp.
- Clapham, J. H. (1936). *The Economic Development of France and Germany 1814-1915*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crofts, R. A. (1985). Printing, Reform, and the Catholic Reformation in Germany (1521-1545). *The Sixteenth Century Journal* 16(3), 369-381. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/2540224>
- Deutschland, T. (2022a). Lebensmittel Spenden Retrieved from <https://www.tafel.de/spenden/lebensmittel-spenden>
- Deutschland, T. (2022b). *Neue Wege. Jahresbericht 2021*. Retrieved from Berlin: https://www.tafel.de/fileadmin/media/Publikationen/Jahresberichte/PDF/Tafel_Deutschland_JB_21_Doppelseiten_Web.pdf
- Endriss, G. (1939). Strukturuntersuchungen am Tuniberg. In F. Mess (Ed.), *Der Kaiserstuhl. Landschaft und Volkstum* (pp. 249-252). Freiburg: Alemannische Institut.
- Enssle, M. J. (1987). The Harsh Discipline of Food Scarcity in Postwar Stuttgart, 1945-1948. *German Studies Review* 10(3), 481-502. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/1430898>
- Fortmann, L. (1985). The tree tenure factor in agroforestry with particular reference to Africa. *Agroforestry Systems*, 2, 229-251. Retrieved from https://www.academia.edu/28947903/The_tree_tenure_factor_in_agroforestry_with_particular_reference_to_Africa

- Foucault, M. (1975). *Discipline and Punish*. New York: Vintage Books.
- Foucault, M. (1982). The Subject and Power. *Critical Inquiry*, 8(4), 777-795 Retrieved from <http://www.jstor.com/stable/1343197>
- Friedrich, F. [K. z. Willi]. (2018). Kommentare zu Willi. Retrieved from <https://www.bauerwilli.com/stoppeln/>
- Furchert, W. (2018). Kommentare zu Willi. Retrieved from <https://www.bauerwilli.com/stoppeln/>
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: the process of ecological change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Gießler, J. (2022, 10/20/2022). Students in Germany on the poverty line. *DW.com*. Retrieved from <https://www.dw.com/en/germany-students-on-the-poverty-line-hit-by-the-cost-of-living-crisis/a-63444667>
- Hoffman, W. G. (1965). *Das Wachstum der deutschen Wirtschaft seit der Mitte des 19. Jahrhunderts*. Berlin: Springer.
- Honigmann, J. J. (1963). Bauer and Arbeiter in a Rural Austrian Community. *Southwestern Journal of Anthropology*, 19(1), 40-53. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/3628921>
- Hüllhorst, G. (Producer). (2017). Kartoffel-Nachlese. Retrieved from https://www.gesamtschule-huellhorst.de/detailansicht/news/kartoffel-nachlese/?tx_news_pi1%5Bcontroller%5D=News&tx_news_pi1%5Baction%5D=detail&cHash=da6b94f01b3ab8e18926d76cf7400e36
- Hussey, S. (1997). 'The Last Survivor of an Ancient Race': The Changing Face of Essex Gleaning. *The Agricultural History Review*, 45(1), 61-72. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/40275132>
- Inga, I. [K. t. Willi]. (2018). Kommentare to Willi. Retrieved from <https://www.bauerwilli.com/stoppeln/>
- Janowitz, H. (2016). *Von Muskelkraft zur Motorkraft. Technische Entwicklung in der Landwirtschaft*. Retrieved from <https://alltagskulturen.lvr.de/en/link/LVR/lido/5a25573f96f2b9.50602625>
- Johnson, A. N. (1950). The Impact of Farm Machinery on the Farm Economy. *Agricultural History*, 24(1), 58-62. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/3740651>
- Jüngst, M. (2020, 06.09.2020). Kartoffelzeit. Vor dem Stoppeln den Landwirt fragen. *Rheinische Post*. Retrieved from https://rp-online.de/nrw/staedte/ratingen/kartoffelernte-2020-stoppeln-darf-man-liegen-gebliebene-kartoffeln-vom-feld-holen_aid-53111907
- King, P. (1989). Gleaners, Farmers and the Failure of Legal Sanctions in England 1750-1850. *Past & Present*(125), 116-150. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/650863>
- King, P. (1991). Customary Rights and Women's Earnings: The Importance of Gleaning to the Rural Labouring Poor, 1750-1850. *The Economic History Review* 44(3), 461-476. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/2597539>
- Kinkartz, S. (2022, 10/10/2022). Germany: What poverty looks like in a rich country. *DW.com*.
- Kleschtschow, V. (2007, 04-10-2007). Ernten auf fremdem Feld. *Mitteldeutsche Zeitung*. Retrieved from <https://www.mz.de/lokal/koethen/ernten-auf-fremdem-feld-2846680>
- Kusno, A. N. (2020). "Unser Mull Kann Noch Genutzt Werden". *Studi Perlakuan Terhadap Sampah oleh Masyarakat Di Freiburg im Breisgau, Jerman*. (Master). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Kützemeier, M., Janowitz, H., Franken, L., Höner, S., & Fieder, M. (2016). *Landwirtschaft. Die Entwicklung der rheinischen Landwirtschaft im 20. Jahrhundert*. Retrieved from <https://alltagskulturen.lvr.de/en/link/LVR/lido/5a2553477cd962.00299341>
- Leverenz, D., Schneider, F., Schmidt, T., Hafner, G., Nevárez, Z., & Kranert, M. (2021). Food Waste Generation in Germany in the Scope of European Legal Requirements for Monitoring and Reporting. *Sustainability* 2021, 13, 6616. <https://doi.org/10.3390/su13126616>, 13, 1-23. doi:<https://doi.org/10.3390/su13126616>
- Marx, K. (2010 [1867]). *Capital. A Critique of Political Economy* (Vol. I). Moscow: Progress Publisher.
- Mohr, H. H. (2004). *Die Stilllegung des Wols- oder Willscheiderberges 1974*. Bad Tolz: Hans Heinrich Mohr.
- T. Fischer (Director). (2022). Die Nordreportage [Television series episode]. In NDR (Executive producer), *Kleine Knolle, große Maschinen - Kartoffelernte in NDS Lower Saxony*.
- Nuernkirch, G. (1845). Betteln. In G. Nuernkirch (Ed.), (Vol. Gemeinderatsprotokoll). Nuernkirch.
- Patzel, N. (2015). *Symbole im Landbau. Zur spirituellen Naturbeziehung in der Schweizer Agrarkultur*. oekom verlag, München 2015: Oekom Verlag.
- Pieper, O. (2023, 14-01-2023). Food from the trash can: Will dumpster diving soon be legal? *Deutsche Welle*. Retrieved from <https://www.dw.com/en/food-from-the-trash-can-germany-set-to-legalize-dumpster-diving/a-64387696>
- Pilz-Dertwinkel, U. (2009, 16.9.2009.). Diebstahl auf dem Kartoffelacker? Das “Ernten nach der Ernte” ist meist unerwünscht. *Nordbayern*. Retrieved from <https://www.nordbayern.de/region/nuernberg/diebstahl-auf-dem-kartoffelacker-das-ernten-nach-der-ernte-ist-meist-unerwunscht-1.575737>
- Ortspolizeiliche Vorschrift über die Nachlese in den Feldern (1870-1930).
- Rehm, H. (nn). Ein Dorf, ein Jahr und seine Bräuche. am Beispiel von Nenzingen. Retrieved from https://www.hegau-geschichtsverein.de/wp-content/uploads/hegau_45_1988_rehm_ein_dorf_ein_jahr_seine_braeuche_nenzingen.pdf. Retrieved 11-12-2022 https://www.hegau-geschichtsverein.de/wp-content/uploads/hegau_45_1988_rehm_ein_dorf_ein_jahr_seine_braeuche_nenzingen.pdf
- Renninger, M. (2007). Das Recht der Armen. Retrieved from <https://www.kirche-im-swr.de/beitraege/?id=2292>. from Evangelische Kirche <https://www.kirche-im-swr.de/beitraege/?id=2292>
- Rudloff, W. (2017). The Welfare State and Poverty in the Weimar Republic. In L. Raphael (Ed.), *Poverty and Welfare in Modern German History* (pp. 105-136). New York, Oxford: Berghahn.
- Ruiz, I. B. (2017, 02/06/2017). Germany's first food-waste supermarket. *DW.com*.
- Sagarra, E. (1977). *A Social History of Germany 1648-1914*. London: Methuen&Co Ltd.
- Schaff, P. (1882). *History of the Christian Church, Volume VII. Modern Christianity. The German Reformation*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Schmidt, H. G. (1955). Postwar Developments in West German Agriculture, 1945-1953. *Agricultural History*, 29(4), 147-159. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/3740047>

- Schmidt, S. (2017). The Economy of Love. Welfare and Poor relief in Catholic Territories of the Holy Roman Empire (1500 to 1800). In R. Lutz (Ed.), *Poverty and Welfare in Modern German History*. New York: Berghahn
- Schnegg, M. (2014). Anthropology and Comparison: Methodological Challenges and Tentative Solutions *Zeitschrift für Ethnologie*, 139(1), 55-72. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/24364942>
- Schuller, J. (2021, 12. Oktober 2021). Auch nach der Ernte gehören die Kartoffeln auf dem Feld dem Bauern. *Bauern Zeitung*. Retrieved from <https://www.bauernzeitung.ch/artikel/landleben/auch-nach-der-ente-gehoren-die-kartoffeln-auf-dem-feld-dem-bauer-388925>
- Schumacher, E. (2022a, 12/10/2022). Germany's inflation breaks the back of small family farms. *DW.com*. Retrieved from <https://www.dw.com/en/germanys-inflation-breaks-the-back-of-small-family-farms/a-64048442>
- Schumacher, E. (2022b, 10/18/2022). Increased poverty stretches German food banks to the limit. *DW.com*.
- Sombart, W. (2001 (1911)). *The Jews and Modern Capitalism* (M. Epstein, Trans.). Kitchener: Batoche Books.
- Standing, G. (2011). *The Precariat. The New Dangerous Class*. London, New York: Bloomsbury.
- Statistik-BW. (2020a). Betriebsgrößenstruktur seit 1979. Ihringen (Kreis Breisgau-Hochschwarzwald). Retrieved from <https://www.statistik-bw.de/Landwirtschaft/Agrarstruktur/05015022.tab?R=GS315059>. from Baden-Württemberg, Statistische Amt <https://www.statistik-bw.de/Landwirtschaft/Agrarstruktur/05015022.tab?R=GS315059>
- Statistik-BW. (2020b). Landwirtschaftliche Betriebsgrößenstruktur Land Baden-Württemberg seit 1960. Retrieved from <https://www.statistik-bw.de/Landwirtschaft/Agrarstruktur/05015023.tab?R=LA>. from Baden-Württemberg Statistische Amt <https://www.statistik-bw.de/Landwirtschaft/Agrarstruktur/05015023.tab?R=LA>
- Statistik-BW. (2022a). Besitz- und Pachtverhältnisse landwirtschaftlicher Betriebe in Baden-Württemberg seit 1979. Retrieved from <https://www.statistik-bw.de/Landwirtschaft/Agrarstruktur/Betriebe-BesitzPacht-LR.jsp>. from Baden-Württemberg Statistische Amt <https://www.statistik-bw.de/Landwirtschaft/Agrarstruktur/Betriebe-BesitzPacht-LR.jsp>
- Statistik-BW. (2022b). Kraftfahrzeuge in Baden-Württemberg 2022. *Statistische Berichte Baden-Württemberg*, Artikel-Nr. 3563 22001(H I 2 - j/22), 1-8.
- Statistischesamt, K. (1888). *Vertheilung der Gross-Betriebe nach der Aufnahme vom 5. Juni 1882*.
- Strauss, F. (1941). The Food Problem in the German War Economy. *The Quarterly Journal of Economics* 55(3), 364-412. Retrieved from <http://www.jstor.com/stable/1885637>
- (2018, 23-10-2018). Landesschau Baden-Württemberg [Television series episode]. In SWR (Executive producer), *30.000 Kilo Äpfel zu verschenken*. Stokach.
- Taylor, A. J. P. (2001 [1945]). *The Course of German History. A survey of the developments of German history since 1815*. London, New York: Routledge.
- Van Bavel, B., & Rijpma, A. (2016). How important were formalized charity and social spending before the rise of the welfare state? A long-run analysis of selected western

- European cases, 1400-1850. *The Economic History Review*, 69(1), 159-187. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/43910404>
- Vardi, L. (1993). Construing the Harvest: Gleaners, Farmers, and Officials in Early Modern France. *The American Historical Review*, 98(5), 1424-1447. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/2167061>
- Wallner, E. M. (1953). *Zastler. Eine holzbauergemeinde im Schwarzwald*. Freiburg im Breisgau: Allemannischen Institut Freiburg im Breisgau
- Weber, M. (2019 [1922]). *Economy and Society. A New Translation*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Weinreb, A. (2012). "For the Hungry Have No Past nor Do They Belong to a Political Party": Debates over German Hunger after World War II. *Central European History*, 45(1), 50-78. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/41410721>
- Westbrook, D. A. (2008). *Navigators of the Contemporary. Why Ethnography Matters*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- White, L. A. (1943). Energy and the Evolution of Culture. *American Anthropologist*, 45(3), 335-356. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/663173>
- Wilis, L. (2022). Pertanian Biodinamik: Studi Kasus Sistem Produksi Anggur Alternatif di Ithringen, Jerman Selatan. *Lembaran Antropologi*, 1(1), 83-98. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/v3/LA/article/view/3533/1347>
- Willi, B. [Stoppeln...]. (2018, 4-10-2018). Stoppeln.... Retrieved from <https://www.bauerwilli.com/stoppeln/>
- Wilson, G. A., & Wilson, O. J. (2001). *German Agriculture in Transition. Society, Policies and Environment in a Changing Europe*. New York: Palgrave Macmillan.